

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Stunting adalah Kegagalan memenuhi pertumbuhan yaitu dalam memenuhi mikronutrien, lingkungan yang tidak mendukung dan penyediaan perawatan yang tidak adekuat dapat mempengaruhi kondisi pertumbuhan hampir 200 juta anak dibawah umur 5 tahun mengalami stunting. Kejadian stunting sering dijumpai pada anak usia 12-36 bulan dengan prevalensi sebesar 38,3-41,5%. Dampak masalah stunting jika terjadi pada masa *golden period* perkembangan otak (0-3 tahun) maka otak tidak dapat berkembang dengan baik sehingga menyebabkan penurunan kemampuan intelektual dan produktivitas (Anugraheni, 2012).

Prevalensi stunting menurut *World Health Organization* (WHO) secara global pada tahun 2017 berjumlah 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6% (Joint Child Malnutrition Elimates, 2018). Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, balita pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Survey PSG didapatkan hasil balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada

tahun 2016 menjadi 27,5% namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6 pada tahun 2017 (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Proporsi kasus anak stunting di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data pemantauan Status Gizi (PGS) Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah adalah 22,57% dari jumlah balita di Jawa tengah pada tahun 2015 atau sejumlah 2.460 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa apabila di bandingkan dengan rata-rata Nasional Tahun 2015 sebesar 29,0%. Kondisi di Jawa Tengah masih lebih baik secara keseluruhan prevalensi stunting di provinsi Jawa Tengah berdasarkan PSG Dinkes provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 sebesar 22,5% sudah dibawah target MDGs sebesar 32% (Depkes, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Banyumas bulan mei (2019) terdapat 39 Puskesmas yang terdiri dari beberapa desa terdapat anak usia dibawah 2 tahun dan balita yang terkena stunting. Salah satunya di Puskemas Baturaden II yang terdiri dari 6 Desa dengan jumlah baduta laki-laki dan perempuan sebesar 917 dan balita laki-laki dan perempuan berjumlah 1.753 diantara jumlah tersebut ada 114 balita yang terkena stunting di 6 Desa tersebut.

Asupan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2015). Pola pemberian makan dapat memberikan gambaran tentang asupan gizi yang mencakup jenis, jumlah, dan jadwal makan tiap usia berbeda-beda. Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Subarkah (2016) bahwa pola pemberian makan yang tepat pada balita sebagian besar balita memiliki gizi yang normal. Ibu yang memiliki pola pemberian makan yang baik, menunjukkan bahwa ibu telah memberikan makanan yang tepat kepada balita yaitu makanan yang diberikan sesuai dengan usia anak dan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi (Kumala, 2016). Asupan zat gizi pada balita sangat mendukung bagi pertumbuhan balita sesuai dengan grafik pertumbuhan agar tidak terjadi gagal tumbuh (*growth faltering*) yang dapat menyebabkan stunting. Pada tahun 2017 43,2 balita di Indonesia mengalami defisit energi dan 28,5% mengalami defisit ringan. Untuk kecukupan protein 31,9 balita mengalami defisit protein dan 14,5% mengalami defisit ringan (Kemenkes RI, 2017).

Untuk memenuhi kecukupan gizi pada balita telah ditetapkan program pemberian makanan tambahan (PMT) khususnya untuk balita berupa PMT lokal maupun PMT pabrikan yaitu biskuit MT balita. Jika berat badan sesuai dengan perhitungan berat badan menurut tinggi badan, maka MT balita kurus dapat digantikan dan dilanjutkan dengan makanan keluarga seimbang (Depkes RI, 2017).

Anak dengan pemberian gizi yang kurang dapat memunculkan permasalahan tidak tercapainya ketahanan gizi akibat dari ketahanan pangan keluarga yang kurang. Apabila suatu keluarga mengalami kesulitan penyediaan makanan maka tingkat konsumsi secara otomatis akan menurun. Hal ini jika terjadi secara terus menerus dapat memicu balita untuk mengalami kekurangan gizi kronis yang berakibat balita menjadi

pendek. Dalam mengatasi permasalahan tersebut keluarga harus sadar gizi dalam menentukan menu makanan dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang dalam pemenuhan sehari-hari agar anak terhindar dari resiko stunting (Suharyanto, 2011).

Menurut penelitian oleh Mandani, *et al* (2015) bahwa orang miskin dengan pendidikan rendah mempengaruhi status nutrisi dalam keluarga. berhubungan dengan kemampuan memilih dan membeli makanan pada anak menjadi penentu dalam pemenuhan nutrisi. Adapun asupan Protein memiliki efek dalam mempengaruhi kuantitas dan kualitas terhadap protein matriks tulang serta faktor pertumbuhan yang berperan penting dalam formasi tulang. Selain itu, di dalam *Lancet Series* dijelaskan mengenai beberapa zat gizi mikro yang sangat penting untuk mencegah terjadinya *stunting* yaitu vitamin A, zinc, zat besi dan iodine (Souganidis, 2016). Namun, beberapa zat gizi mikro lainnya seperti kalsium fosfor juga sangat penting peranannya dalam pertumbuhan linier anak (Mikhail, 2016).

Nutrisi yang diperoleh sejak bayi tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya (Kemenkes RI, 2016). Pemberian nutrisi pada anak bisa berfokus pada produk perikanan sebagai sumber mikronutrien seperti vitamin dan mineral. Hal ini terutama berlaku untuk spesies ikan berukuran kecil yang dikonsumsi seluruh mulai dari bagian kepala hingga tulang, yang dapat menjadi sumber mineral penting yang sangat baik seperti yodium, selenium, seng, besi, kalsium, fosfor dan kalium, dan juga

vitamin A, vitamin D, dan beberapa vitamin dari kelompok B (Rome, 2014)

Pola pemberian nutrisi yang salah akan menimbulkan dampak yang buruk meskipun makanan itu merupakan makanan yang sehat, Tubuh minimal menumbuhkan zat gizi yang terdiri atas karbohidrat, protein lemak, vitamin dan mineral. Setiap makanan mengandung zat gizi tertentu yang berbeda kadarnya dengan makanan lain, sedangkan tubuh membutuhkan serangkaian zat gizi dalam kadar tertentu. Kadar gizi pada makanan harus seimbang atau sesuai dengan gizi yang dibutuhkan tubuh. Gizi yang masuk dalam tubuh tidak boleh kurang atau berlebih karena dapat menentukan pertumbuhan anak (Sutiari, 2007).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Puskesmas Baturaden II pada bulan Agustus 2019 terdapat 6 Desa yang didalamnya terdapat balita usia dibawah 2 tahun yang stunting berjumlah 108 balita.

Dari 6 Desa tersebut Desa Rempoah yang paling tinggi balita usia dibawah 2 tahun yang terkena stunting dengan jumlah 54 balita. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Rempoah Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas dengan hasil wawancara terhadap 10 Ibu yang memiliki balita usia dibawah 2 tahun yang stunting dan non stunting diperoleh hasil bahwa 5 ibu yang memiliki balita stunting mengatakan pola makan anaknya tidak teratur, sehari hanya makan 1 kali, dan jarang minum susu, saat ada pengecekan di Posyandu mengalami penurunan berat badan. Sedangkan 5 ibu yang memiliki anak

non stunting mengatakan bahwa sering memberikan makan anaknya yang mengandung protein seperti telur rebus dan ikan guna memperbaiki gizi anaknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Pola Pemberian Nutrisi pada Balita dengan Stunting dan Non Stunting di Desa Rempoah Kecamatan Baturaden ”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimanakah “Perbedaan Pola Pemberian Nutrisi pada Balita dengan Stunting dan Non Stunting di Desa Rempoah Kecamatan Baturaden?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pola pemberian nutrisi pada balita dengan stunting dan non stunting di Desa Rempoah Kecamatan Baturaden.

### **2. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:**

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden (umur ibu, umur balita, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan) di Desa Rempoah Kecamatan Baturaden

- b. Mendeskripsikan variabel pola pemberian nutrisi di Desa Rempoah Kecamatan Baturaden
- c. Mengetahui perbedaan pola pemberian nutrisi pada balita dengan stunting dan non stunting di Desa Rempoah Kecamatan Baruraden

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Peneliti

Peneliti mampu mengaplikasikan disiplin ilmu yang telah didapat dari proses pendidikan maupun hasil penelitian ini nantinya untuk implementasikan dalam dunia Kerja.

2. Bagi Responden

Hasil dari peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ibu yang mempunyai anak stunting tentang pola pemberian nutrisi yang benar guna memperbaiki gizi balita.

3. Bagi Puskesmas

Hasil Penelitian ini diperoleh dapat memberikan informasi kepada Puskesmas mengenai pola pemberian makan balita *stunting* sehingga dapat membuat rancangan program untuk meningkatkan status gizi yang dapat menurunkan angka balita *stunting*.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pola pemberian makanan pada balita yang stunting dan non stunting.